

Determinan Keikutsertaan Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani

Ni Nyoman Veridiana^{1*} dan Rezkia²

^{1,2}Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Donggala
Jl. Masitudju No. 58 Labuan Panimba, Donggala, Sulawesi Tengah, Indonesia
Email: 1verydiana82@gmail.com dan 2rezkia1206@yahoo.com

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA sebagai upaya pencegahan penyakit masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Singgani. Desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian yaitu WUS yang sudah pernah menikah berumur 30-50 tahun. Jumlah sampel sebesar 300 responden yang dipilih secara *proportional cluster random sampling*. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WUS yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA masih rendah (18%). Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang signifikan yaitu pengetahuan ($p=0,027$), ketersediaan informasi ($p=0,001$) dan dukungan suami ($p=0,017$). Sedangkan variabel yang tidak signifikan yaitu pendidikan ($p=0,616$), pekerjaan ($p=0,921$) dan sikap ($p=0,696$). Faktor yang paling dominan yaitu ketersediaan informasi (OR: 41,601; CI 95%: 12,245 – 141,342). Kesimpulan penelitian yaitu WUS yang terpapar informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA mempunyai peluang 41,601 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan WUS yang tidak terpapar informasi setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan dan dukungan suami. Oleh karena itu, perlu meningkatkan upaya penyebaran informasi melalui berbagai media untuk meningkatkan pemahaman WUS tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA.

Kata kunci : Deteksi Dini, Kanker Serviks, Metode IVA

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the main health problems in Indonesia. The participation of women of childbearing age in the early detection of cervical cancer by IVA method as an effort to prevent disease is still low. This study aims to determine the determinant factors associated with the participation of women of childbearing age in the early

detection of cervical cancer by IVA method in the working field of the Singgani Community Health Center in the City of Palu City. The study design was *cross-sectional*. The research sample was women of childbearing age who were married and aged between 30-50 years old. The number of samples is 300 respondents who were selected by *proportional cluster random sampling*. Bivariate data analysis using the *chi-square* test and multivariate using logistic regression test. The results of the study showed that women of childbearing age who had done early detection of cervical cancer in the IVA method was still low (18%). The results of the analysis show that the significant factors are knowledge ($p=0.027$), availability of information ($p=0.000$) and husband's support ($p=0.017$). While the variables that are not significant are education ($p=0.616$), employment ($p=0.921$) and attitude ($p=0.696$). The most dominant factor is the availability of information (OR: 41,601; CI 95%: 12,245 – 141,342). The conclusion of the study was that women of childbearing age who were exposed to information about cervical cancer and IVA examination had a 41,601 times greater chance of early detection of cervical cancer compared to women of childbearing age who were not exposed to information after being controlled by knowledge and husband's support variables. Therefore, it is necessary to increase efforts to disseminate information through various media to increase WUS's understanding of cervical cancer and IVA examination.

Keywords: Cervical Cancer, early detection, IVA Method

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian di dunia. Penyakit ini menempati urutan ke empat dari seluruh kanker yang sering terjadi pada perempuan di dunia. Pada tahun 2018, jumlah kasus baru sebesar 570.000 dengan jumlah kematian lebih dari 311.000 kasus. Berdasarkan data dari Globocan, *International Agency for Research on Cancer (IARC)*, *Incidence Rate (IR)* kanker serviks 13,1 per 100.000 perempuan di dunia (WHO, 2019). Kanker serviks menjadi salah satu masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia, terutama pada negara berkembang termasuk Indonesia. Prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 1,4‰ menjadi 1,8‰ pada tahun 2018. Prevalensi kanker di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2013 sebesar 0,9‰ dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan melebihi angka nasional dan termasuk dalam sepuluh provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi berdasarkan diagnosis dokter (Badan Litbang Kesehatan, 2018).

Program skrining terbukti berhasil mengurangi prevalensi (Omeng dkk, 2016) dan tingkat kematian kanker serviks secara global. Program deteksi dini kanker serviks yang diterapkan di Indonesia yaitu metode IVA. Sasaran program yaitu perempuan berumur 30-50 tahun yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Indikator keberhasilan program adalah persentase perempuan usia 30-50 tahun melakukan pemeriksaan IVA sebesar 10% pada tahun 2015 dan diharapkan setiap tahun mengalami peningkatan 10% sehingga pada tahun 2019 mencapai 50% (Dirjen P2PL, 2015). Program tersebut belum berjalan optimal di Provinsi Sulawesi Tengah. Hal ini dapat dilihat dari cakupan pemeriksaan IVA hanya sebesar 5,036% (Kemenkes RI, 2018). Cakupan pemeriksaan IVA di Kota Palu juga terbilang rendah mulai tahun 2015 sampai 2018 yang secara berturut-turut cakupannya adalah 28,06%, 8,95%, 31,47% dan 27,76%. Dari 13 puskesmas di Kota Palu, puskesmas yang sudah mencapai target hanya Puskesmas Singgani sebesar 43,55% (Dinkes Kota Palu, 2018).

Keberhasilan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ditentukan oleh berbagai pihak termasuk wanita usia subur (WUS) yang menjadi kelompok sasaran. Keputusan wanita untuk berpartisipasi dalam program skrining dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Penelitian Omeng et al. (2016) dan Ndejjo et al. (2016) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan IVA yaitu pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, paparan informasi, takut prosedur test, takut hasil test, tahu tempat skrining dan berbagai faktor lainnya. Cakupan skrining kanker serviks juga berhubungan dengan adanya pemeriksaan gratis dan faktor psikososial (Kaneko, 2018). Penelitian di Sleman menunjukkan bahwa keengganan perempuan untuk ikut serta dalam skrining kanker serviks karena kurangnya pengetahuan, dukungan keluarga dan budaya (Endriyani dkk., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan desain *cross-sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Mei 2019 di wilayah kerja Puskesmas Singgani Kota Palu yang terdiri dari lima kelurahan yaitu Besusu Timur, Besusu Barat, Besusu Tengah, Lasoani dan Poboya. Populasi penelitian yaitu seluruh WUS yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Singgani. Sampel yaitu WUS yang sudah pernah menikah berumur 30 sampai 50 tahun yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas

Singgani dengan jumlah sebesar 300 responden. Pengambilan sampel secara *proportional cluster random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data yang dikumpulkan terdiri dari variabel dependen yaitu pemeriksaan IVA. Variabel independen yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, ketersediaan informasi dan dukungan suami. Pemeriksaan IVA yaitu keikutsertaan responden untuk mencegah terjadinya penyakit kanker serviks melalui pemeriksaan IVA yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir. Dikategorikan menjadi dua yaitu pernah dan tidak pernah. Pendidikan yaitu pendidikan formal tertinggi yang telah ditamatkan oleh responden pada saat penelitian. Pendidikan dikategorikan menjadi dua yaitu tinggi dan rendah. Kategori tinggi yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, Akademi atau Perguruan Tinggi. Kategori rendah yaitu responden yang memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SD, tamat SD, Tamat SMP atau sederajat. Pekerjaan dikategorikan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan responden tentang kanker serviks meliputi pengertian, gejala, faktor risiko, penyebab, cara pencegahan, cara penularan dan pemeriksaan IVA meliputi manfaat pemeriksaan, kapan dilakukan dan tempat pelayanannya. Pengkategorian berdasarkan skor total yang diperoleh responden. Jumlah skor tertinggi yaitu 15 dan skor terendah 0, dengan median 7. Kategori baik jika skor total jawaban responden $>$ median (skor 8-15) dan kurang baik, jika skor total jawaban responden \leq median (skor 0-7).

Ketersediaan informasi dikategorikan menjadi dua yaitu terpapar, jika pernah menerima informasi tentang pemeriksaan IVA dan tidak terpapar, jika tidak pernah menerima informasi tentang pemeriksaan IVA. Dukungan suami dikategorikan menjadi dua yaitu didukung, jika diizinkan, diberikan dukungan dengan mau mengantarkan responden atau memberikan saran untuk melakukan pemeriksaan IVA dan kurang didukung, jika suami tidak mengizinkan atau hanya memberikan izin saja tetapi tidak mengantarkan atau tidak pernah memberikan saran untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Sikap merupakan pernyataan, pendapat atau anggapan responden terhadap deteksi dini kanker servik melalui pemeriksaan IVA. Diukur dengan kuesioner bentuk checklist yang terdiri dari 10 item. Skoring sikap dengan skala likert. Hasil perhitungan diperoleh nilai median sebesar 25. Sikap dikategorikan menjadi dua yaitu baik, jika skor total jawaban responden $>$ median (skor 26-40) dan kurang baik, jika skor total jawaban responden \leq median (skor 10-25).

Data yang dikumpulkan dianalisis secara analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti. Analisis bivariat dilakukan dengan

menggunakan uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program pengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA masih rendah (18,0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (59%) dan merupakan ibu rumah tangga dan tidak bekerja (76,3%). Pengetahuan responden masih kurang, dari 300 responden hanya 16,7% yang tahu tentang definisi, penyebab, gejala, faktor risiko, dan cara mencegah kanker serviks. Banyak responden yang tidak tahu manfaat, kapan sebaiknya melakukan pemeriksaan dan tidak mengetahui tempat pemeriksaan. Responden yang pernah mendapatkan informasi tentang pemeriksaan IVA hanya 41%. Informasi sebageian besar bersumber dari petugas kesehatan (69,9%). Sumber lainnya diperoleh dari media massa, teman atau tetangga. Sebageian besar responden mendapat dukungan dari suami (68%). Responden yang tidak melakukan pemeriksaan karena tidak ada keluhan, tidak pernah mendapatkan informasi dan ada juga yang takut kalau hasil pemeriksaan positif (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Variabel Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Tahun 2019

Variabel Penelitian		Frekuensi (n=300)	Persentase (%)
Pemeriksaan IVA	Pernah	54	18,0
	Tidak pernah	246	82,0
Tingkat pendidikan	Tinggi	177	59,0
	Rendah	123	41,0
Pekerjaan	Bekerja	71	23,7
	Tidak bekerja	229	76,3
Pengetahuan	Baik	50	16,7
	Kurang	250	83,3
Sikap	Baik	289	96,3
	Kurang baik	11	3,7
Ketersediaan informasi	Terpapar	123	41,0
	Tidak terpapar	177	59,0
Dukungan suami	Didukung	204	68,0
	Kurang didukung	96	32,0

Sumber : Data primer, 2019

Hasil analisis bivariat dapat dilihat pada Tabel 2. Responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi 19,2% pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan responden yang

memiliki tingkat pendidikan rendah sebesar 16,3%. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA (p-value 0,616). Responden yang bekerja 16,9% pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan responden yang tidak bekerja 18,3%. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA (p-value 0,921). Responden yang memiliki pengetahuan baik (30%) lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang (15,6%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA (p-value 0,027). Responden yang memiliki sikap baik 18,3% pernah pemeriksaan IVA sedangkan responden yang memiliki sikap kurang baik 9,1%.

Responden yang terpapar dengan informasi pemeriksaan IVA lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA (41,5%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar (1,7%). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan informasi dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA (p-value 0,000). Responden yang didukung oleh suami 22,0% pernah melakukan pemeriksaan IVA sedangkan responden yang kurang mendapatkan dukungan dari suami 10,0%. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (p-value 0,017).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Determinan Keikutsertaan WUS dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Tahun 2019

Variabel	Kategori	Pemeriksaan IVA (n=300)				p-value
		Pernah		Tidak pernah		
		n	%	n	%	
Tingkat pendidikan	Tinggi	34	19,2	143	80,8	0,616
	Rendah	20	16,3	103	83,7	
Pekerjaan	Bekerja	12	16,9	59	83,1	0,921
	Tidak bekerja	42	18,3	187	81,7	
Pengetahuan	Baik	15	30,0	35	70,0	0,027
	Kurang	39	15,6	211	84,4	
Sikap	Baik	53	18,3	236	81,7	0,696
	Kurang	1	9,1	10	90,9	
Ketersediaan informasi	Terpapar	51	41,5	72	58,5	0,000
	Tidak terpapar	3	1,7	174	98,3	
Dukungan suami	Didukung	44	21,6	160	78,4	0,029
	Kurang didukung	10	10,4	86	89,6	

Hasil analisis multivariat dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

yaitu ketersediaan informasi dengan nilai p-value 0,000 (*Odds Ratio*: 41,601; CI 95%: 12,245 – 141,342) yang artinya WUS yang terpapar informasi berpeluang 41,601 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang tidak terpapar informasi setelah dikontrol oleh variabel pengetahuan dan dukungan suami.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Determinan Keikutsertaan WUS dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Tahun 2019

Variabel	OR	CI 95%		p value
		Min	Mak	
Pengetahuan	0,773	0,359	1,665	0,510
Ketersediaan informasi	41,601	12,245	141,342	0,000
Dukungan suami	1,341	0,572	3,144	0,500

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, dukungan suami dan ketersediaan informasi dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan pendidikan, pekerjaan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi pemahaman dan penguasaan seseorang terhadap suatu informasi yang diterima. Tingkat pendidikan yang tinggi bukan menjadi faktor penentu bahwa seseorang akan melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa baik responden yang berpendidikan tinggi maupun rendah hanya sebagian kecil yang pernah melakukan deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Kecamatan Ciracas yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku skrining kanker serviks (Harwati, 2015). Hasil penelitian Rasyid dan Afni juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA (Rasyid dan Afni, 2017). Walaupun responden memiliki pendidikan yang tinggi akan tetapi kesadaran mereka tentang pemeriksaan IVA masih rendah, karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks. Pemeriksaan IVA dilakukan karena ajakan orang-orang disekitarnya (Nordianti dan Wahyono, 2018). Faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan tingkat pendidikan tidak bermakna yaitu responden tidak memperoleh informasi yang cukup tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA sehingga menyebabkan pengetahuan mereka tentang deteksi dini kanker serviks masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa baik responden yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah, sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang kanker serviks dan deteksi pemeriksaan IVA.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan perilaku kesehatan. Persentase WUS yang tidak bekerja lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Mereka yang tidak bekerja kemungkinan memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk melakukan pemeriksaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasyid (2017) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pemeriksaan IVA. Hasil yang sama juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan di Kota Bogor (Arimurti, 2017) dan di Kota Padang (Fauza dkk., 2019). Pekerjaan sering dikaitkan dengan kemampuan daya beli seseorang sehingga semakin mudah untuk dapat memeriksakan kesehatannya. Orang yang memiliki perekonomian yang cukup kemungkinan akan memilih metode pencegahan lainnya seperti *pap smear*.

Pengetahuan masyarakat di daerah penelitian tentang kanker serviks dan deteksi dini masih kurang. Hal ini menyebabkan persentase WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA masih kurang. Persentase WUS berpengetahuan baik lebih banyak yang pernah melakukan pemeriksaan IVA daripada yang berpengetahuan kurang. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan di Tomohon Utara (Pamaruntuan dkk., 2017). Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi maka perilakunya cenderung baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di Kota Semarang yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik memiliki kesadaran 2,46 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang berpengetahuan rendah. Penelitian di Kota Makassar juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA (Qura dkk., 2019). Pengetahuan merupakan elemen penting yang menentukan seseorang untuk menjalani deteksi dini kanker serviks (Nordianti dan Wahyono, 2018). Tingkat pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang dapat mempermudah terjadinya perilaku kesehatan. Menurut Green tindakan kesehatan yang diharapkan akan terjadi apabila seseorang mendapat dorongan kuat dari dalam dirinya yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki (Fauza et al., 2019). Pengetahuan masyarakat perlu mendapatkan perhatian sehingga angka cakupan pemeriksaan IVA dapat ditingkatkan.

Proporsi WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA hampir sama antara WUS yang memiliki sikap yang baik dengan WUS yang memiliki sikap kurang baik. Sebagian dari responden memiliki pandangan bahwa pemeriksaan IVA dilakukan setelah ada gejala yang dirasakan (Veridiana dkk., 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Semarang (Nordianti dan Wahyono, 2018), Puskesmas Sukmajaya (Wulandari dkk., 2018) dan Puskesmas Kalasan. Walaupun ibu memiliki sikap yang positif akan tetapi jika ibu tidak

memahami faktor risiko, gejala serta program deteksi yang dapat dilakukan maka akan sangat berpengaruh pada perilaku ibu dalam deteksi dini (Wantini dan Indrayani, 2019). Penelitian di Uganda menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks, akan tetapi sikap positif tersebut tidak menjadi penentu tercapainya cakupan skrining. Peningkatan layanan diperlukan agar dapat diakses dengan mudah (Mukama dkk., 2017). Sikap tidak akan secara otomatis terwujud menjadi suatu tindakan yang nyata diperlukan faktor pendukung seperti kondisi yang memungkinkan, fasilitas, atau sarana prasarana yang memfasilitasi terjadinya perilaku.

Ketersediaan informasi merupakan faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS melakukan deteksi dini kanker serviks. Sebagian besar responden belum mendapatkan informasi tentang bahaya kanker serviks dan pentingnya deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Informasi yang diterima hanya berupa himbuan untuk melakukan pemeriksaan. Hal ini menyebabkan pemahaman tentang pemeriksaan IVA sangat kurang dan akhirnya tidak bersedia datang untuk melakukan pemeriksaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Ciracas (Harwati, 2015). Kemudahan dalam mengakses informasi memberikan kontribusi yang besar dalam merubah perilaku (Fauza et al., 2019). Penelitian di Kota Kendari menunjukkan bahwa motivasi ibu melakukan deteksi dini kanker serviks adalah pengetahuan yang diperoleh dari berbagai media seperti media massa, internet dan penyuluhan (Pakkan, 2017). Penelitian di Kenya menunjukkan bahwa paparan terhadap informasi kesehatan melalui berbagai media merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam menentukan tingkat partisipasi deteksi dini kanker serviks (Tiruneh dkk., 2017). Pemahaman masyarakat tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA dapat ditingkatkan melalui pemberian informasi pada saat dilaksanakan kegiatan dimasyarakat seperti pengajian, kegiatan PKK atau dasawisma.

WUS yang pernah melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak yang didukung oleh suami. Hasil penelitian di Kabupaten Nganjuk (Kristiana dan Suharyani, 2017) dan Kota Padang (Fauza et al., 2019) menyebutkan bahwa dukungan suami adalah faktor yang paling dominan memengaruhi partisipasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Perempuan tidak melakukan deteksi dini karena kurangnya dukungan keluarga termasuk suami (Endriyani et al., 2017). Suami merupakan orang yang paling dekat dengan istri sehingga dukungan yang diberikan akan dapat memberikan kenyamanan dan keuntungan secara emosional bagi istri untuk melakukan tindakan kesehatan. Alasan suami tidak memberikan dukungan karena tidak tahu tentang pemeriksaan IVA sehingga mereka hanya

memberikan izin saja dan bahkan ada yang sama sekali tidak memberikan izin karena merasa bahwa istrinya dalam keadaan sehat.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks metode IVA adalah pengetahuan, ketersediaan informasi dan dukungan suami. Faktor yang paling dominan adalah ketersediaan informasi. Responden yang terpapar informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA baik yang bersumber dari tenaga kesehatan, media massa maupun orang yang ada disekitarnya kemungkinan 41,601 kali lebih besar untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dibandingkan dengan yang tidak terpapar informasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Dinkes Kota Palu dan Kepala Puskesmas Singgani yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik. Ucapkan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman yang ikut terlibat dalam pelaksanaan penelitian, serta masyarakat yang bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimurti, I. S. (2017). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita di Kelurahan Kebon Kelapa Kota Bogor*. Universitas Indonesia.
- Badan Litbang Kesehatan. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta.
- Dinkes Kota Palu. (2018). *Laporan Seksi Pengendalian Penyakit*.
- Dirjen P2PL. (2015). *Rencana Aksi Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Dirjen P2PL.
- Endriyani, A., Dasuki, D., & Mawarti, R. (2017). Analisis Program Skrining Kanker Serviks di Sleman DIY : Studi Kualitatif. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 13(2).
- Fauza, M., Aprianti, & Azrimaidaliza. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1).
- Harwati, A. R. (2015). *Determinan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Skrining Kanker Serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ciracas Tahun 2015*. Universitas Indonesia.

- Kaneko, N. (2018). Factors Associated with Cervical Cancer Screening Among Young Unmarried Japanese Women : Results From an Internet-Based Survey. *BMC Women 'S Health*, 18(132), 1–10.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Kristiana, E., & Suharyani, N. (2017). Pengetahuan Sikap dan Praktik Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan PAP Smear di Desa Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Bidan*, II(1).
- Mukama, T., Ndejjo, R., Musabyimana, A., Halage, A. A., & Musoke, D. (2017). Women ' s knowledge and attitudes towards cervical cancer prevention : a cross sectional study in Eastern Uganda. *BMC Women 'S Health*, 17(9), 1–9.
- Ndejjo, R., Mukama, T., Musabyimana, A., & Musoke, D. (2016). Uptake of cervical cancer screening and associated factors among women in rural Uganda: A cross sectional study. *PLoS ONE*, 11(2), 1–14.
- Nordianti, M. E., & Wahyono, B. (2018). Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Kota Semarang. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 2(1), 33–44.
- Omenge, E., Wachira, J., & Asirwa, F. C. (2016). Factors Associated with Uptake of Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) for Cervical Cancer Screening in Western Kenya. *Jurnal PLOS ONE*, 1–13.
- Pakkan, R. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Ibu Melakukan Pemeriksaan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Kelurahan Lepo-Lepo Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Bidan*, II(1), 1–6.
- Pamaruntuan, A. T. C., Kandou, G. D., & Kepel, B. J. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Wanita Usia Reproduksi untuk Melakukan Inspeksi Visual dengan Asam Asetat di Kelurahan Kinilow Kecamatan Tomohon Utara. *Jurnal Ikmas*, 2(4), 16–30.
- Qura, U., Ansar, J., Arsyad, D. S., Dwinata, I., & Ikhsan, M. (2019). The Determinants of Cervical Cancer Early Detection Behaviour with VIA Test Method in Visitors of Polyclinic “ KIA-KB ” in Kassi-Kassi Public Health Centre of Kota Makassar. *Epidemiology and Society Health Review*, 1(1), 17–28.
- Rasyid, N., & Afni, N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku WUS tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Puskesmas Singgani. *Promotif*, 7(1), 63–75.
- Tiruneh, F. N., Chuang, K. Y., Ntenda, P. A. M., & Chuang, Y. C. (2017). Individual-level and community-level determinants of cervical cancer screening among Kenyan women: A multilevel analysis of a Nationwide survey. *BMC Women 's Health*, 17(1), 1–14.

- Veridiana, N. N., Amiruddin, R., Salmah, A. U., & Arsin, A. A. (2020). Hubungan Persepsi dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (pp. 202–213). Yogyakarta.
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2019). Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 6(1), 27–34.
- WHO. (2019). Cervix uteri. Retrieved February 16, 2019, from <https://gco.iarc.fr/today/online-analysis-map?v=2018>
- Wulandari, A., Wahyuningsih, S., & Yunita, F. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Sukmajaya. *JK Unila*, 2(2), 93–101.